

KARAKTER BUDAYA GUA KIDANG HUNIAN PRASEJARAH KAWASAN KARST PEGUNUNGAN UTARA JAWA

THE CULTURAL CHARACTER OF GUA KIDANG (KIDANG CAVE), A PREHISTORIC HABITATION SITE ON THE KARST OF THE NORTH MOUNTAINS OF JAVA

Naskah diterima:
20-02-2016

Naskah direvisi:
20-03-2016

Naskah disetujui terbit:
07-04-2016

Indah Asikin Nurani
Balai Arkeologi DIY

Jl. Gedongkuning No. 174, Kotagede, Yogyakarta 55171
anikardani@gmail.com

Abstrak

Kawasan karst pegunungan utara Jawa selama ini minim jejak budaya gua hunian. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti asing khususnya orang Belanda, meliputi gua-gua di Situbondo, Tuban, dan Bojonegoro. Interpretasi yang disusun sehubungan dengan hasil penelitian di kawasan karst Pegunungan Utara Jawa memberikan kekhasan karakter budaya pantai yaitu temuan baik artefak maupun ekofak dari fauna marin dan air tawar. Selain itu, fauna vertebrata juga ditemukan baik sebagai artefak maupun ekofak. Hal yang menjadi karakter budaya gua hunian di kawasan karst Pegunungan Utara Jawa berbeda dengan di kawasan karst Pegunungan Selatan Jawa khususnya di Gunung Sewu. Gua Kidang berada di kawasan karst Blora, yang sampai saat ini merupakan satu-satunya gua yang membuktikan indikasi dihuni secara intensif dalam kurun waktu yang panjang. Jejak budaya yang ditinggalkan memberikan informasi lengkap tentang okupasi manusia penghuninya dalam mempertahankan hidup. Tulisan ini akan memberikan gambaran rekonstruksi pola hidup manusia penghuni Gua Kidang dalam mengeksplorasi alam sekitarnya, baik dalam mencari sumber makanan maupun sumber bahan baku untuk peralatan sehari-hari. Kajian untuk mengungkap permasalahan meliputi kajian teknologi, geoarkeologi, dan paleoantropologi. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif – eksplanatif dengan penalaran induktif. Pendekatan yang digunakan adalah arkeologi keruangan.

Kata kunci: Gua Kidang, arkeologi keruangan, kawasan karst, okupasi, geoarkeologi

Abstract

Thus far the karst area of the Northern Mountains of Java only has very few traces of occupation caves. investigations carried out by foreign researches, particularly the ones from the Dutch, cover a number of caves in Situbondo, Tuban, and Bojonegoro. The interpretation made in relation with the results of investigations on the karst area of the Northern Mountains of Java show the distinct characteristics of maritime culture, which are artifacts and ecofacts, including marine and freshwater fauna. Aside from that, vertebrates were also found as artifacts and ecofacts. The cultural characteristics of habitation caves on the karst area of the Northern Mountains of Java differ from those on the Southern Mountains of Java, particularly Gunung Sewu (Thousand Mountains). Gua Kidang (Kidang Cave) is located on the karst area of Blora, and until now it is the only cave which shows indications that it was intensively inhabited for a long period of time. The cultural remains at that cave provide comprehensive information about human occupation in their effort to survive. This article tries to reconstruct the living pattern of the inhabitants of Gua Kidang in exploring the surrounding environment to find food sources and raw materials to make their daily implements. The studies to reveal the problems include technological, geo-archaeological, and palaeo-anthropological studies. This research employs descriptive-explanative method with inductive reasoning, while the approach is spatial archaeology.

Keywords: Gua Kidang, spatial archaeology, karst area, occupation, geo-archaeology

1. Pendahuluan

Penelitian gua-gua di Jawa khususnya Jawa Timur telah dilakukan oleh beberapa

peneliti asing seperti L.J.C van Es, P.V van Stein Callenfels, W.J.A Willems, dan H.R van Heekeren di Kabupaten Ponorogo, Situbondo, Pacitan, Jember, Tuban, dan Bojonegoro. Penelitian tersebut lebih bersifat eksploratif untuk menjajagi gua-gua hunian di Jawa (Heekeren, 1972). Secara tematis yang dititikberatkan pada studi spatial melalui kajian arkeologi keruangan, Balai Arkeologi Yogyakarta telah melakukan penelitian selama 5 tahap pada himpunan gua di Kabupaten Jember. Hasil penelitian pada himpunan gua di Kabupaten Jember, tepatnya di perbukitan karst Watangan merupakan gua-gua yang memiliki fungsi sendiri-sendiri untuk kebutuhan komunitasnya, seperti gua untuk dapur, gua untuk kubur, dan gua untuk pembuatan alat (Nurani dan Hascaryo, 2000). Selain itu, penelitian selama 2 tahap juga telah dilakukan pada himpunan gua di Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian pada gua-gua di Dander, Bojonegoro menunjukkan data arkeologis yang minim/sedikit tanpa didukung lapisan budaya (Nurani, 1999). Selanjutnya, selama 3 tahap dilakukan penelitian pada himpunan gua di Sampung, Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pola komunitas gua Sampung terdiri atas satu gua yaitu Gua Lawa dimanfaatkan multi fungsi, dikelilingi ceruk yang dimanfaatkan untuk aktivitas pendukung, yaitu berfungsi tunggal, sebagai aktivitas pembuatan alat batu (Nurani 2001, 22). Terakhir, dilakukan penelitian pada wilayah perbatasan

Situbondo - Bondowoso. Himpunan gua di daerah ini, sebagian besar merupakan gua yang pembentukannya pada batuan beku, bukan batuan kapur. Hasil penelitian menunjukkan, gua-gua yang ada tidak banyak ditemukan sisa-sisa aktivitas manusia (baik artefak maupun ekofak), hanya terdapat dua gua yang memiliki indikasi hunian yaitu gua Petpuruh (batuan kapur) dan gua Pertapan (batuan beku). Sementara itu, penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Puslit Arkenas di kawasan karst Gunung Sewu. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa gua-gua yang diteliti dimanfaatkan secara multifungsi yaitu untuk aktivitas pembuatan peralatan baik peralatan dari batu, cangkang moluska maupun tulang, dapur, kubur, dan aktivitas sehari-hari (Simanjuntak, 1999).

Selain itu, penelitian pada himpunan gua di kawasan karst Tuban juga pernah dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta (1980) dan Puslit Arkenas (1997). Hasil penelitian tersebut, diinformasikan bahwa kawasan karst Tuban dari aspek geologi, geomorfologi, speleologi, karstologi, maupun arkeologi, banyak menghasilkan kajian dan tercatat sebagai salah satu tipe kawasan karst di Indonesia (Yuwono, 2005). Secara arkeologis, kawasan karst Tuban menunjukkan gua-gua yang menyimpan jejak-jejak budaya gua hunian masa prasejarah antara lain di Song Prahu dan Song Pawon (Nitihaminoto & Koestoro

1980, 3--4) serta Song Peturon (Jatmiko, 1997). Sebagian besar temuannya mengindikasikan budaya pantai yang didominasi artefak dan ekofak marin. Hasil ekskavasi pada Gua Peturon, Tuban meliputi temuan tembikar, cangkang moluska, fragmen tulang dan gigi vertebrata, alat dari tulang berupa spatula dan lancipan, serut dari cangkang moluska, dan alat-alat litik seperti serpih, serut, bilah, gurdi, mata panah, batu pukul, batu bundar, dan batu inti pada 2 (dua) lapisan budaya (Jatmiko, 1997).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tampak jelas terdapat pola pemanfaatan lahan gua baik pada skala mikro (satu unit gua), meso (komunitas → himpunan gua), maupun makro (antarhimpunan gua). Hal tersebut menunjukkan, terdapat okupasi pada gua-gua hunian masa prasejarah yang secara terinci dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok berikut (Nurani, 2008):

- a) Kelompok gua Gunung Sewu menunjukkan intensitas hunian yang tinggi dengan berbagai temuan yang menyiratkan adanya okupasi yang padat pada kelompok ini. Mungkin merupakan kawasan pusat budaya.
- b) Kelompok gua Tuban menunjukkan adanya spesifikasi khusus sebagai permukiman gua di daerah pantai dengan berbagai temuan baik artefak maupun sisa makanan. Tidak ditemukannya sisa manusia sebagai

jejak penguburan menunjukkan adanya hal-hal yang perlu dicermati lebih lanjut.

- c) Kelompok gua Jember menyiratkan adanya spesifikasi pada masing-masing gua dengan kandungan temuannya, seperti Gua Marjan yang hanya ditemukan rangka manusia, dan Gua Sodong didominasi artefak batu dan sisa makanan berupa tulang dan gigi vertebrata. Sementara Gua Macan temuan didominasi cangkang moluska baik sebagai artefak maupun sisa makanan dan artefak batu, sedangkan Gua Gelatik didominasi temuan artefak batu.
- d) Kelompok gua Dander, Bojonegoro dan Situbondo menyiratkan adanya kelompok dengan temuan yang sedikit berupa cangkang moluska dan tulang sebagai artefak dan sisa makanan (kelompok Dander), dan artefak batu pada kelompok gua Situbondo. Diduga kelompok gua Dander dan Situbondo dimanfaatkan secara insidental.

Berdasarkan hasil penelitian baik yang dilakukan pada kawasan karst Pegunungan Utara Jawa (Tuban, Situbondo, Bojonegoro), maupun kawasan karst Pegunungan Selatan Jawa (Gunung Sewu, Sampung, Jember) melalui kajian arkeologi ruang, tampak jelas bahwa masing-masing himpunan gua memiliki karakter sendiri-sendiri dalam pola komunitasnya. Selain itu, berdasarkan

lokasi himpunan gua menunjukkan adanya dua lokasi yang secara geografis dekat dengan pantai dan himpunan gua yang berlokasi jauh dari pantai atau daerah pedalaman. Kedua lokasi himpunan gua tersebut, menunjukkan karakter tersendiri berdasarkan data yang ditemukan yaitu himpunan gua yang berlokasi jauh dari pantai atau daerah pedalaman, temuan cenderung didominasi alat dari batu/litik daripada alat dari cangkang moluska. Adapun himpunan gua di daerah pantai, temuan alat cenderung didominasi dari cangkang moluska daripada temuan alat batu (Nurani, 2006).

Berangkat dari hasil penelitian dan interpretasi yang telah dirumuskan, maka dilakukan penelitian yang tampaknya belum pernah diteliti sejak kala Kolonial (peneliti Belanda) sampai dekade terakhir ini, yaitu di kawasan karst Blora. Kawasan karst Blora, terletak di Pegunungan Kendeng yang merupakan rangkaian Pegunungan Utara Jawa. Sebagaimana penelitian yang selama ini telah dilakukan Balai Arkeologi Yogyakarta, maka pada kawasan karst Blora ini juga didasarkan pada kajian Arkeologi Ruang. Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini meliputi:

1. Bagaimana pola pemanfaatan lahan gua di kawasan karst Blora?
2. Bagaimana karakter budaya yang diterapkan pada hunian gua, pada

skala mikro dan meso kawasan karst Blora?

3. Bagaimana pola adaptasi manusia penghuni gua kawasan karst Blora dalam mempertahankan hidupnya?

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, maka digunakan metode deskriptif eksplanatif dengan penalaran induktif. Pengumpulan data dilakukan dengan survei yaitu mengeksplorasi seluruh kawasan karst Blora untuk mengidentifikasi kelayakan gua hunian masa prasejarah. Kelayakan gua hunian ditentukan dengan parameter morfologi gua, sirkulasi sinar matahari masuk ke gua, serta yang terpenting lahan gua terdapat lapisan tanah yang memberikan indikasi jejak aktivitas manusia penghuni gua (Anonim, 1999). Hal tersebut terkait dengan pengumpulan data selanjutnya yaitu ekskavasi. Ekskavasi dilakukan untuk mengetahui *micro settlement* dalam hal ini pola pemanfaatan lahan gua sebagai hunian masa prasejarah.

Arkeologi ruang (*spatial archaeology*) merupakan kajian keruangan yang terbagi atas beberapa skala. Menurut Clarke dan Mundardjito, terdiri atas tiga tingkat keruangan yaitu skala mikro, skala meso atau semi mikro, dan skala makro (Clarke, 1977; Mundardjito, 1990). Sementara itu, menurut Parson pembagian keruangan dalam arkeologi ruang hanya terdiri atas dua tingkatan yaitu tingkat

komunitas (dalam hal ini suatu situs) dan tingkat zonal yaitu antarsitus atau suatu kawasan makro (Soebroto, 1983). Terkait dengan kajian permukiman gua, maka ketiga skala ruang sebagaimana dijabarkan Clarke dalam hal ini meliputi skala mikro adalah satu unit gua, skala meso atau semi mikro merupakan satu himpunan gua kawasan karst se-kabupaten, dan skala makro terdiri atas beberapa himpunan gua dalam hal ini satu kawasan perbukitan karst Jawa. Adapun tingkat keruangan yang dijabarkan oleh Parson, maka tingkat komunitas adalah satu himpunan gua kawasan karst se- kabupaten, sedangkan tingkat zonal adalah antarahimpunan gua dalam satu kawasan karst se-Jawa. Selanjutnya sebagaimana diketahui, dalam kajian arkeologi ruang, permasalahan yang lebih tepat diterapkan adalah pada permukiman. Untuk itu, perlu dijabarkan terminologi permukiman masa prasejarah utamanya hunian di gua atau ceruk.

Hunian atau tempat bermukim, dalam kajian arkeologi, dikenal dengan istilah permukiman yaitu tempat bermukim dengan segala aspeknya. Berdasarkan tinggalan atau jejak-jejak budaya manusia masa lalu, pengertian permukiman dalam arkeologi mengacu pada tinggalan yang mencerminkan aktivitas masyarakat masa lalu dalam skala ruang dan waktu, okupasi yang menggambarkan bentuk aktivitas tersebut (Mundardjito, 1990).

Pertimbangan manusia masa prasejarah dalam mencari lokasi untuk bermukim, didasarkan sepenuhnya pada kondisi lingkungan alam sekitarnya. Mereka akan mencari daerah yang dekat dengan sumber makanan dan sumber bahan baku untuk pembuatan peralatan. Pada level kehidupan hunian di gua atau ceruk yang berkembang pada Kala Pleistosen Akhir sampai Holosen, menunjukkan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan manusia purba yang hidup mengembara (*nomaden*) pada kala Pleistosen. Manusia saat itu, lebih mampu mempertahankan hidupnya dan mengeksploitasi alam daripada masa sebelumnya. Adapun lokasi yang dipilih, antara lain disebabkan daerah tersebut memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti (Butzer dalam Said, 2006):

- Adanya sumber air, adanya tempat berteduh, dan kondisi tanah yang tidak terlalu lembab;
- Aksesibilitas yang memudahkan manusia untuk bergerak, misalnya: pantai, sungai, dan danau;
- Tersedianya sumber makanan baik berupa flora, fauna, maupun faktor-faktor yang memberikan kemudahan dalam cara-cara mendapatkannya, misalnya: habitasi, tempat hewan biasa minum, batas-batas topografis, dan pola vegetasi;
- Faktor-faktor yang memberi elemen-elemen tambahan seperti binatang laut

dan binatang air, di dekat pantai, danau, sungai, dan mata air.

Keempat faktor tersebut, pengaruhnya sangat besar terhadap kehidupan jaman prasejarah, karena manusia pada masa itu cenderung melakukan strategi subsistensinya pada tempat-tempat yang dekat dengan air, sumber makanan, dan pada tempat yang dianggap aman dan nyaman. Selain itu, terkait dengan perkembangan teknologi untuk peralatan dan perhiasan, dipengaruhi juga oleh potensi lingkungan alam sekitarnya. Oleh karena itu, ketersediaan bahan baku di alam sekitarnya akan berpengaruh tinggi pada perkembangan teknologi.

2. Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana telah diuraikan pada konsep hunian atau permukiman dalam arkeologi, tampak jelas bahwa jejak hunian awal masa prasejarah adalah di gua. Untuk itu, dalam penelusuran jejak awal hunian di kawasan karst Blora dilakukan survei eksploratif sebaran gua. Hasil survei eksploratif gua-gua kawasan karst Blora, berhasil disurvei 22 gua. Keduapuluh dua gua tersebut sebagian besar merupakan gua vertikal, luweng, rekahan bukit, dan sungai bawah permukaan tanah, yang dari sisi kelayakan sebagai hunian tidak layak. Hal tersebut didasarkan pada pengkaisan, morfologi gua, sirkulasi udara, intensitas sinar matahari, kelembaban, dan nihilnya

temuan permukaan. Satu-satunya gua yang mempunyai indikasi aktivitas hunian adalah Gua Kidang, yang terletak di Desa Tinapan, Kecamatan Todanan. Temuan permukaan dan pengkaisan di Gua Kidang meliputi artefak kerang – tulang, tembikar, keramik, fragmen kerang, dan fragmen tulang binatang.

Kondisi kawasan karst Blora ini, berbeda dengan morfologi lahan di kawasan karst Pegunungan Selatan Jawa. Sebagaimana telah disinggung pada hasil penelitian terdahulu, pada awal tulisan ini, bahwa kawasan karst di Pegunungan Selatan Jawa terutama di Gunung Sewu dan sekitarnya merupakan gua yang berada pada badan bukit (di atas permukaan tanah sekitar) dengan potensi arkeologis dari hasil ekskavasi berupa artefak batu, kerang, dan tulang serta temuan rangka manusia. Hal tersebut berbeda dengan proses pembentukan kawasan karst di Blora dengan jejak-jejak budaya yang memiliki perbedaan yang khas antara lain dalam pengembangan teknologi untuk membuat peralatan. Lebih lanjut dapat diungkapkan karakter budaya Gua Kidang.

Lokasi Gua Kidang berada di bawah permukaan tanah sekitar (*ledok* = bahasa Jawa), berupa lobang atau dolina besar. Dalam lobang tersebut, terdapat dua gua berhadapan berjarak sekitar 50 m yang diberi nama Gua Kidang A dan Gua Kidang AA (berupa ceruk) (periksa foto 1 dan

gambar 1). Lahan Gua Kidang A cukup luas berukuran 36 x 18 x 18 m. sedangkan Gua Kidang AA merupakan ceruk, yang menempel pada dinding dolina.

Gua Kidang hingga saat ini merupakan satu-satunya gua yang

untuk mengetahui pola okupasi dan tata ruang pemanfaatan lahan gua terkait dengan kajian arkeologi ruang. Berikut data geologis – geografis dan arkeologis Gua Kidang untuk mengungkap karakter budaya yang berlangsung dan menjabarkan

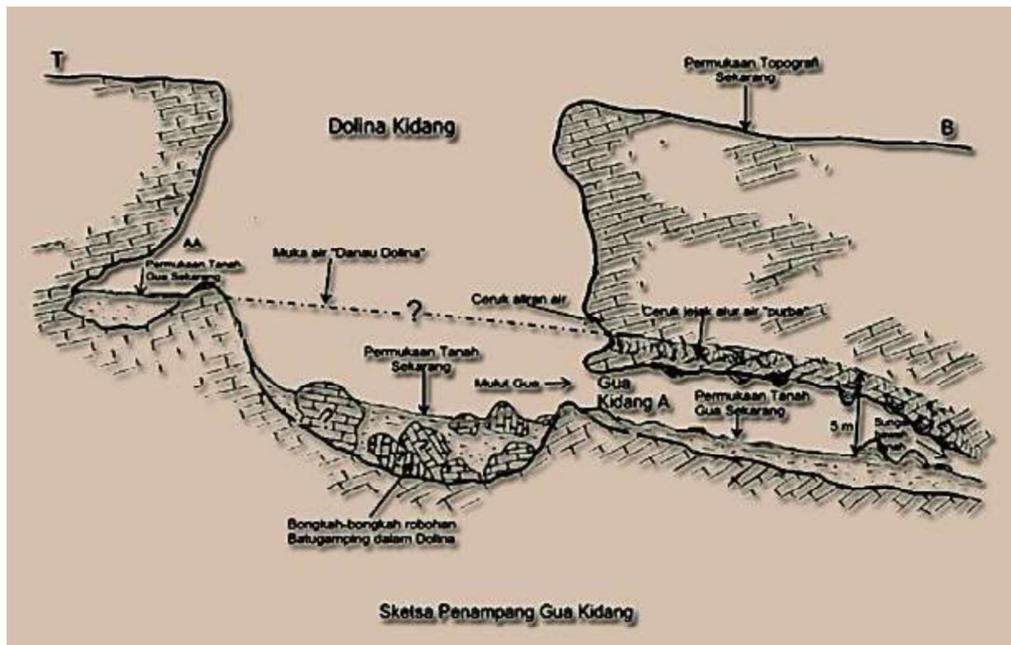


Gambar 1 dan 2. Gua Kidang AA; Gua Kidang A (dok. Balas DIY)

menyimpan potensi arkeologis di kawasan karst Blora. Untuk itu pada Gua Kidang dilakukan langkah selanjutnya yaitu ekskavasi. Hal tersebut untuk mengetahui jejak-jejak budaya yang ditinggalkan. Ekskavasi dilakukan secara sistematis

permasalahan yang telah dirumuskan pada awal tulisan ini.

2.1. Data Geologis – Geografis Kawasan Karst Blora

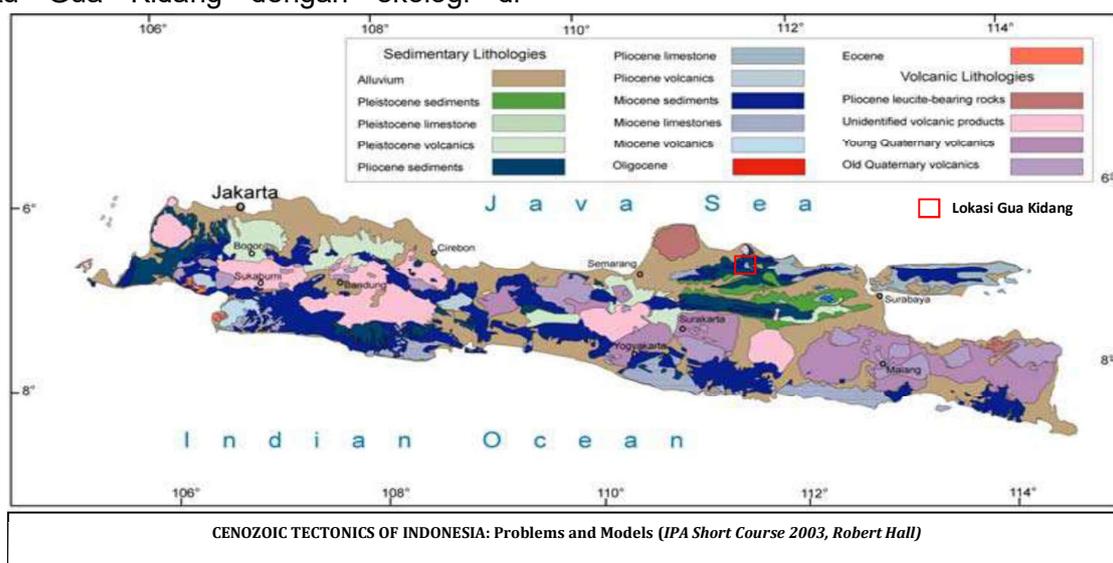


Gambar 3. Sketsa penampang Gua Kidang A dan Gua Kidang AA (Sumber Zaim, 2016)

Gua Kidang merupakan salah satu gua yang berada di perbukitan gamping Zona Rembang. Zona ini membentang di belahan utara Pulau Jawa bagian timur dari Kabupaten Blora sampai Pulau Madura, yang tersingkap di permukaan sejak masa Plio-Pleistosen. Meskipun demikian, di beberapa lokasi mengalami graben dan tertutup oleh endapan Holocen dan reser (lihat gambar 3). Sejak masa itu pula, terjadi pengangkatan Pulau Jawa di bagian utara yang diikuti proses pelipatan dan pensesaran. Selama proses tersebut berlangsung, terdapat blok graben dan bagian yang naik atau host sehingga tampak di permukaan sebagai bukit-bukit gamping yang telah mengalami pelarutan dan pensesaran tingkat lanjut. Selain itu, ekologi karstik mulai terbentuk berupa bukit karst, tower karst, dolena, ovale, aliran sungai bawah permukaan, gua karst, luweng karst, pola aliran karst multibasinal, dan tebing karst. Salah satu bentukan karst yaitu Gua Kidang dengan ekologi di

sekitarnya berupa sungai multibasinal, luweng, tebing karst, dan sungai bawah permukaan.

Sungai multibasinal yang tampak saat ini tersebar pada daerah aliran Sungai Kedungwaru, Kedungwungu, dan Jaten. Ponor dan porus tersingkap di beberapa tempat sebagai bukti bahwa di lokasi sekitar Gua Kidang adalah daerah aliran sungai bawah permukaan. Kelurusan luweng-luweng terhadap lokalitas Gua Kidang juga membuktikan dahulu daerah ini memiliki sungai induk yang berada di bawah permukaan. Sungai bawah permukaan tersebut sebagai cikal bakal gua-gua di ekologi karst, termasuk Gua Kidang yang pernah digunakan sebagai tempat beraktivitas pada masa prasejarah. Gua-gua yang terdapat pada daerah administrasi Kecamatan Todanan ini terletak di satuan batuan batu gamping Formasi Bulu yang bertopang pada satuan batuan Formasi Wonocolo.



Gambar 4. Lokalitas Gua Kidang pada sebaran geologi Jawa dan Madura

Berdasarkan kondisi geologis – geografis tersebut dan hasil dari temuan ekskavasi Gua Kidang, selanjutnya dilakukan survei geoarkeologi di sekitar Gua Kidang. Hal tersebut terkait dengan pola adaptasi terhadap sumber daya alam sekitarnya dalam mempertahankan hidupnya. Hasil survei adalah pengamatan delapan lokasi yang meliputi beberapa singkapan pada tebing dan endapan sungai. Pengamatan di delapan lokasi tersebut, diketahui bahwa manusia pendukung kompleks Gua Kidang mengeksploitasi sumber pangan pada lokasi sekitar daerah aliran sungai dengan memanfaatkan moluska air tawar. Eksploitasi moluska air tawar dilakukan secara maksimal yang terjadi pada musim kering, karena air permukaan pada sungai utama cukup jernih dan arus air tidak tinggi. Pertumbuhan moluska sangat baik sehingga ketersediaan makanan bagi manusia pendukung Gua Kidang cukup tinggi. Sebaliknya pada musim basah, air permukaan di daerah aliran sungai mengalami peningkatan debit volume yang tinggi, arus cukup deras dan air tampak keruh. Hal ini menyebabkan pertumbuhan moluska terganggu, bahkan sama sekali tidak berkembang. Pemanfaatan moluska mengalami penurunan, namun di sisi lain hewan vertebrata yang tinggal di hutan terbuka, justru berkembang baik. Dengan demikian, ketersediaan pangan bagi manusia pendukung Gua Kidang beralih ke

hewan-hewan vertebrata (Nurani dan Hascaryo, 2010).

Di lain pihak, survei yang bertujuan untuk mengetahui lokasi sumber bahan baku, untuk pembuatan peralatan terutama batu atau litik, tampak bahwa bahan baku alat litik tidak cukup tersedia. Hal tersebut didasarkan baik dari jenis bahan maupun jumlah bahan baku batu yang tersedia bukan bahan yang cocok untuk pembuatan peralatan. Bahan baku untuk pembuatan alat, biasanya memiliki kekerasan di atas 6,5 skala Mohs dan sifat pecahan konkoidal, sehingga dapat terbentuk tajam. Jenis yang memiliki sifat tersebut, antara lain meliputi: batu rijang, kuarsa, kalsedon, dan batuan silikaan. Sementara itu, di daerah penelitian tidak atau belum dijumpai jenis-jenis bahan tersebut, hanya beberapa batuan silikaan berwarna merah dan kuning yang tersedia. Batuan jenis silikaan warna merah dan kuning ini tersebar di sekitar daerah aliran Sungai Kedungwungu sampai Sungai Kali Jaten. Kondisi lingkungan yang demikian menunjukkan bahwa pemanfaatan batuan untuk pembuatan peralatan tidak berkembang baik (Nurani dan Hascaryo, 2010). Lebih lanjut dapat dilihat peta geologi daerah Tinapan - Kedungwungu, Todanan (terlampir).

2.2. Data Arkeologi Gua Kidang

Secara keseluruhan perolehan data hasil ekskavasi di Gua Kidang meliputi: cangkang kerang baik sebagai artefak maupun sisa makanan (ekofak); tulang dan gigi binatang buruan baik artefak maupun ekofak, pembakaran/perapian, rangka manusia penghuni gua, stratigrafi, fosil, dan data lingkungan terkait proses pembentukan gua dan geologis – geografis.

Temuan hasil ekskavasi sangat menarik meliputi artefak baik tulang maupun kerang. Beberapa temuan menunjukkan adanya variasi tipe alat dengan teknologi litik. Artefak utamanya dari tulang, tampak mengindikasikan teknologi yang lebih “tinggi” dibanding temuan artefak yang ditemukan di Gua Kidang A. Selain itu, berdasarkan proses sedimentasi, tampaknya Gua Kidang AA lebih kering dibandingkan endapan yang terjadi di Gua Kidang A. Hal tersebut memberikan interpretasi, bahwa antara Gua Kidang A dengan Gua Kidang AA terjadi pengaturan atau pola aktivitas dan pola hunian yang berbeda. Kemungkinan terjadi pengaturan hunian berdasarkan



Gambar 5. Alat tulang (bor – serpih) dari tulang

musim, di mana Gua Kidang A pernah terjadi genangan air, sehingga seluruh komunitas bertempat tinggal di Gua Kidang AA. Selain itu, berdasarkan tingkat teknologi yang diterapkan pada pembuatan alat baik tulang maupun kerang, menunjukkan adanya dugaan Gua Kidang AA cenderung difungsikan sebagai aktivitas produser peralatan tulang dan kerang, yang bisa jadi disebarluaskan ke daerah lain. Terlepas dari berbagai dugaan tersebut, hal yang tampaknya tidak terbantahkan, bahwa antara Gua Kidang A dengan Gua Kidang AA terjadi pengaturan hunian dan aktivitas. Hal tersebut tampak jelas juga dari kedudukan permukaan tanah yang berbeda antara Gua Kidang A dengan Gua Kidang AA (periksa gambar 3).

Temuan artefak dari kerang pun memberikan indikasi adanya pengerjaan yang diterapkan adalah teknologi litik. Untuk artefak kerang yang tampak jelas adanya pengerjaan dengan menerapkan teknologi litik adalah jenis alat serut. Beberapa tipe serut kerang dibuat dengan pengerjaan sekunder yaitu pembuatan retus sebagai tajaman. Jenis alat serut



Gambar 6. Serut cekung dari kerang

kerang tersebut antara lain serut cekung, serut samping, serut bergerigi, dan serut tangkai. Berbeda halnya dengan temuan artefak tulang di atas, temuan artefak kerang lebih banyak ditemukan di Gua Kidang A dengan berbagai tipe alat dan perhiasan kerang.



Gambar 7. Batu hias dari batu gamping

Selain temuan artefak kerang dan tulang, juga ditemukan artefak litik. Sebagaimana telah diuraikan pada sub bab geologis – geografis karst Blora, kawasan ini minim bahan baku silikaan tinggi. Tampaknya artefak litik dibuat bukan sebagai alat utama, namun sebagai alat pendukung, antara lain sebagai batu asah dan batu pukul. Adapun bahan baku yang digunakan untuk batu asah dari rijang merah dan kuning, sedangkan batu pukul dari batu andesit. Hal yang menarik adalah temuan batu yang dilubangi dari bahan batu gamping. Temuan-temuan artefak batu tersebut menunjukkan bahwa manusia pendukung Gua Kidang telah piawai mengeksploitasi alam sekitarnya dengan tingkat teknologi yang dikenalnya. Berdasarkan hal tersebut, diduga manusia pendukung Gua Kidang telah mampu beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya dengan memaksimalkan

pengetahuan dalam mengembangkan teknologi yang dikenalnya.

Lebih lanjut, temuan ekskavasi yang tak kalah penting adalah temuan rangka manusia atau data kubur. Sampai tahap penelitian tahun 2015 berhasil ditemukan tiga rangka manusia dalam posisi dan arah hadap yang berbeda. Temuan rangka manusia individu pertama ditemukan di kotak T6S1, pada kedalaman 170 cm dari permukaan tanah. Posisi membujur, orientasi tenggara – barat laut, baru ditemukan bagian kaki. Rangka individu pertama ini berdasarkan analisis paleoantropologi yang dilakukan oleh Toetik Koesbardiati dari Universitas Airlangga adalah berjenis kelamin laki-laki, dengan tinggi badan sekitar 170 cm, usia si mati diduga antara 14 – 19 tahun yang diindikasikan belum tersambunganya tulang paha dengan kaki bagian bawah (tibia) (Nurani dan Hascaryo, 2011). Temuan rangka individu kedua berada di kotak T6S2, dengan posisi meringkuk pada kedalaman 130 cm dari permukaan tanah. Orientasi timur barat, kepala di bagian timur menghadap barat. Hasil analisis memberikan informasi, si mati berumur sekitar 35 tahun, panjang tubuh 155 cm, berjenis kelamin laki-laki, ras Australomelanesoid (Nurani dkk. 2014). Sementara temuan rangka manusia individu ketiga, ditemukan di kotak T7S2 pada kedalaman 105 cm dari permukaan tanah. Posisi duduk, tanpa kepala (tengkorak) dengan orientasi menghadap

barat. Rangka individu ketiga ini, belum dapat dianalisis secara mendalam mengingat posisi yang terlipat dan belum diangkat. Berdasarkan panjang beberapa tulang seperti ulna dan radius, diduga tinggi tubuh si mati sekitar 156 cm (Nurani dkk, 2015).



Gambar 8. Rangka individu ketiga, posisi duduk. Temuan dari kotak T7S2

Temuan ketiga individu rangka manusia tersebut, memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya antara lain meliputi, sebaran remis kerang di sekitar rangka, oker merah atau hematite, beberapa sebaran kerang dan tulang, serta kuku binatang. Perbedaan yang signifikan adalah temuan kerakal dan bongkahan batu. Pada temuan rangka individu pertama, kerakal dan bongkahan batu berupa struktur (disusun) searah orientasi rangka yaitu tenggara – barat laut, di atas rangka. Kemungkinan rangka ditimbun batu. Adapun temuan kerakal – bongkah konteks rangka individu kedua ditemukan di bawah rangka, kemungkinan sebagai alas rangka. Sementara itu, temuan rangka individu ketiga, pada bagian barat (di depan) rangka, ditemukan bongkahan batu gamping berbentuk pipih

dan cekung (artifisial) seperti wadah. Diduga batu pipih tersebut sengaja diletakkan di hadapan rangka sebagai wadah. Temuan wadah dari batu tersebut, perlu penelitian lebih lanjut, mengingat konteks temuan ini belum lengkap terungkap.



Gambar 9. Akhir penggalian kotak B2U7

Di lain pihak, terkait dengan awal hunian di Gua Kidang, berhasil terungkap beberapa temuan baik sedimentasi, batuan maupun temuan tulang dan kerang di kotak B2U7 yang terletak di dekat dinding gua. Data yang berhasil ditemukan di kotak B2U7 adalah: tulang dan gigi binatang dari cervidae, bovidae yang telah terfosilisasi dan berukuran relatif besar pada kedalaman 170 cm dari permukaan tanah. Temuan bongkahan batu yang menutup hampir separuh kotak, menjadikan pertanyaan apakah batu tersebut merupakan runtuh dari stalaktit ataukah batu tersebut merupakan stalakmit. Apabila bongkahan batu tersebut adalah stalakmit, maka memberikan informasi level tersebut adalah lantai gua. Sebaliknya, apabila bongkahan batu tersebut runtuh stalaktit,

Berdasarkan sebaran temuan terkait dengan kajian arkeologi keruangan, tampak jelas adanya kandungan temuan secara horisontal (ruang) sama. Perbedaannya terletak pada sebaran temuan secara stratigrafi (vertikal). Hal tersebut dapat diasumsikan, bahwa pemanfaatan lahan Gua Kidang adalah per-lahan per-kelompok. Dengan kata lain, Gua Kidang dihuni oleh beberapa kelompok dengan pengaturan ruang, masing-masing kelompok menempati ruang (bagian lahan gua) sendiri-sendiri. Hal tersebut sangat mungkin terjadi, mengingat baru Gua Kidang yang memberikan indikasi adanya okupasi hunian intensif dalam tenggang waktu panjang di kawasan karst Blora.

3. Penutup

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

a. Gua Kidang merupakan gua hunian satu-satunya di kawasan karst Blora di Pegunungan Utara Jawa. Keistimewaan kawasan karst Blora dibandingkan kawasan karst lainnya adalah pada proses pembentukannya. Gua Kidang merupakan gua di bawah permukaan tanah (dolina atau *luweng*). Selain itu, kawasan karst Blora berada pada kompleks situs budaya kala Pleistosen dengan kandungan temuan stegodon dan manusia purba. Hal

tersebut memberikan harapan terungkapnya *missing link* baik budaya maupun evolusi manusia purba (Pleistosen) ke manusia prasejarah (Holosen).

- b. Perkembangan teknologi alat dan perhiasan kerang dan tulang, yang diterapkan adalah dengan teknologi litik atau batu. Teknologi tersebut merupakan kekhasan penerapan yang hanya ditemukan di Gua Kidang, gua-gua lainnya khususnya di Jawa teknologi litik dengan bahan tulang dan kerang belum pernah ditemukan. Penerapan teknologi tersebut, menghasilkan tipe alat yang lebih bervariasi dan tampak pengerjaan yang lebih maju dibandingkan pengerjaan yang diterapkan pada peralatan dari tulang dan kerang, temuan dari gua-gua pada umumnya.
- c. Temuan rangka manusia sebagai data kubur, memberikan tambahan informasi tentang sistem kubur yang diterapkan oleh manusia penghuni Gua Kidang. Sistem kubur yang diterapkan meliputi penaburan remis cangkang kerang, hematite, posisi kubur, posisi kerakal sampai bongkah, dan orientasi kubur. Ketiga rangka manusia menunjukkan adanya posisi dan arah hadap yang berbeda, individu pertama posisi kubur membujur dengan orientasi tenggara – baratlaut, sedangkan individu kedua posisi kubur meringkuk (setengah terlipat), dan

individu ketiga posisi kubur duduk. Adapun orientasi pada rangka individu kedua dan ketiga sama, yaitu timur – barat. Posisi kerakal sampai bongkah batu gamping pada rangka ditempatkan pada posisi yang berbeda. Bongkahan batu pada rangka individu pertama berada di atas rangka, sehingga tampak ditimpa dengan struktur yang sama dengan orientasi rangka. Kerakal dan bongkah batu gamping pada rangka individu kedua, diletakkan di bawah rangka, sehingga diduga sebagai alas. Adapun bongkahan batu gamping berbentuk wadah pada rangka individu ketiga, berada di depan rangka.

- d. Temuan stalakmit dengan *flow stone* dari kotak B2U7 memberikan informasi adanya permukaan (lantai) purba, yang mengindikasikan pernah terjadi kevakuman hunian yang berlangsung lama. Kevakuman hunian tersebut menyebabkan terbentuknya konglomerat alas dan *flow stone*. Pada lapisan di bawah stalakmit masih ditemukan sedimentasi dengan beberapa temuan tulang yang sudah terfosilisasi baik ekofak maupun artefak. Hal tersebut mengindikasikan adanya hunian berulang di Gua Kidang.

3.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian hingga tahun 2016 ini, maka disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih

intensif dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu baik dari geologi, paleoantropologi, maupun biologi lingkungan. Pembukaan beberapa kotak gali dengan posisi lahan yang berbeda, juga diperlukan. Hal tersebut untuk mengungkap pola pemanfaatan lahan kedua Gua Kidang dan kompleks dolina, sehingga akan dapat dijabarkan bagaimana pengaturan hunian dan okupasi yang berlangsung pada kompleks dolina Kidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Clarke, 1977. "Spatial information in Archaeology" *Spatial Archaeology*. London: Academic Press, pp. 1-23
- Heekeren, H.R. van. 1972. "Stone Age of Indonesia", *VKI*, The Hague: Martinus Nijhoff.
- Jatmiko, 1997. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Ekskavasi di Situs Gua Peturon (Kabupaten Tuban) dan Gua Lawang (Kabupaten Bojonegoro), Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tidak terbit
- Mundardjito, 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologi", *Monumen Lembaran Sastra Seri Penerbitan Ilmiah No. 11 Edisi Khusus*, Depok: Fakultas Sastra UI. Hlm. 19 – 31
- Nitihaminoto, Goenadi dan Lucas Partanda Koestoro, 1980. *Laporan Penelitian Arkeologi Ekskavasi Song Prahau, Tuban, Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Arkeologi. Tidak diterbitkan.
- Nurani, Indah Asikin, 1999, *LPA Pola Pemanfaatan Lahan Gua-gua di Kabupaten Bojonegoro*,

- Yogyakarta: Balai Arkeologi, tidak diterbitkan.
- , 2001, *LPA Pola Pemanfaatan Lahan Gua-gua di Kabupaten Ponorogo*, Yogyakarta: Balai Arkeologi, tidak diterbitkan.
- , 2006, "Pemanfaatan Lahan Gua di Jawa", *Permukiman di Indonesia Perspektif Arkeologi*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata. Hlm: 51 – 62.
- , 2008. "Pemanfaatan Gua Pada Kehidupan Manusia Prasejarah di Jawa Timur", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* di Yogyakarta. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hlm 154 – 166.
- Nurani, Indah Asikin dan Agus Tri Hascaryo, 2000, "Pola Pemanfaatan Lahan Gua Komunitas Gunung Watangan", *Berita Penelitian Arkeologi No.16*. Yogyakarta: Balai Arkeologi
- 2010. *Laporan Penelitian Arkeologi Pola Okupasi Gua Hunian Prasejarah Kawasan Gamping, Blora*. Yogyakarta: Balai Arkeologi. Tidak diterbitkan.
- 2011. *Laporan Penelitian Arkeologi Pola Okupasi Gua Kidang, Hunian Masa Prasejarah Kawasan Karst Todanan*. Yogyakarta: Balai Arkeologi. Tidak diterbitkan.
- Nurani, Indah Asikin dkk. 2014. "Sistem Kubur Penghuni Gua Kidang, Blora". *Berkala Arkeologi vol 34 no.1 Mei*. Yogyakarta: Balai Arkeologi. Hlm. 17-36.
- , 2015, *LPA Pola Okupasi Gua Kidang, Hunian Prasejarah Kawasan Karst Todanan, Blora*. Yogyakarta: Balai Arkeologi, tidak diterbitkan
- Said, Chaksana A.H., dan Bambang Budi Utomo, 2006. "Permukiman dalam Perspektif Arkeologi", *Permukiman di Indonesia Perspektif Arkeologi*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, hlm 1 – 15.
- Simanjuntak, H Truman, 1999. "Budaya Awal Holosen di Gunung Sewu". *Berkala Arkeologi th XIX Edisi no. 1/Mei*. Yogyakarta: Balai Arkeologi
- Yuwono, J. Susetyo Edy, 2005, "Paleogeografi Pegunungan Selatan Jawa dan Implikasinya terhadap Penyusunan Hipotesis tentang Migrasi Lokal Komunitas Prasejarah di Jawa Bagian Timur", dalam Sumijati Atmosudiro dan Marsono (ed)., *Potret Transformasi Budaya di Era Global*, Unit Pengkajian dan Pengembangan FIB UGM, Yogyakarta, hlm.142 – 163.
- Zaim, Yahdi, 2016. "Gemorfologi Gua Kidang dan Sekitarnya Serta Perkembangan Morfologi Undak Daerah Aliran Sungai Lusi dan Sekitarnya Untuk Jelajah Dan Hunian Manusia Pada Kala Holosen", *LPA Pola Okupasi Gua Kidang, Hunian Prasejarah Kawasan Karst Todanan, Blora*. Yogyakarta: Balai Arkeologi. Tidak diterbitkan